

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar, terkandung suatu proses yang secara integral antara kegiatan mengajar guru dengan motivasi belajar yang di dasarkan atas hubungan timbal balik serta berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai suatu tujuan belajar mengajar.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi antara guru dan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, keterpaduan antara keterampilan guru dalam mengajar perlu diciptakan.

Menurut Nana Sudjana (1990 ; 28), “Proses belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan memiliki tanggung jawab sebagai pribadi dan anggota masyarakat.”

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang harus dipenuhi dan diperhatikan oleh guru. Salah satunya adalah interaksi antara guru dan muridnya sehingga mampu mendorong serta memberikan pengaruh yang baik pada motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran pada intinya tertumpu pada satu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Muhammad Ali menyatakan bahwa persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut :

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dasar-dasar teori belajar.
 2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran
 3. Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif
 4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik (*feed back*) bagi seluruh proses yang ditempuh.
- (Muhammad Ali,1992:1)

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pembelajaran dalam kelas adalah guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan atau menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, lebih dari itu guru menjadi pemimpin, pendidik, dan pembimbing dikalangan peserta didiknya.

Guru sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan di kalangan peserta didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat dan semangat belajar melalui berbagai metode yang sesuai dan efektif

Sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah, pembinaan pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik kearah yang lebih maksimal yang dapat mereka capai. Dengan demikian guru bukan hanya memompakan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak didik melalui

kecerdasan otaknya saja, akan tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik itu perlu dikembangkan.

Dengan demikian dalam sistem mengajar manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain (1) kemampuan menguasai bahan ajar, (2) kemampuan dalam mengelola kelas, (3) kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar : dan (4) kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil. (Sobry Sutikno, 2009:47).

Sementara itu, guru agama Islam sebagai pengembang dan penanggung jawab bidang studi agama mempunyai tugas yang cukup berat.

Menurut Zuhairini(1987:31) guru agama mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Mengajar ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia .

Untuk memenuhi tugas tersebut guru agama harus dapat mengambil simpati dari murid- muridnya agar mereka tertarik dan bergairah melakukan

kegiatan belajar mengajar. Konsekuensinya guru agama yang dispesialisasikan pada bidang Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Wujud tuntutan itu paling tidak guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki keterampilan dalam menyajikan dan mengembangkan proses belajar mengajar.

Misalnya Muhammad Uzer Usman (1992 : 91), menjelaskan antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau menyambungkan antara yang belum diketahui dengan sesuatu yang sudah diketahui. Apabila upaya itu telah dapat dipenuhi oleh guru agama, maka diharapkan siswanya bukan saja berprestasi melainkan berpengaruh baik terhadap motivasi belajarnya.

(Sobry sutikno 2009 : 73), Dalam proses belajar mengajar siswa memerlukan motivasi yang tinggi baik dari dirinya sendiri maupun dari luar. Sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau keadaan seperti ini, maka siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar, dan guru harus berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri.

Motivasi diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Ketika seseorang mempunyai pengalaman masa lampau dan tidak senang terhadap pelajaran atau guru, biasanya siswa tersebut akan menghindari tugas-tugas dan hal ini dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan fenomena diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh antara lain : Bagaimana keterampilan guru PAI di sekolah dalam

menyampaikan pelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi siswa pada bidang tersebut atau dengan kata lain tercapainya tujuan pendidikan dengan baik, yang penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul: **“Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah.**



B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Untuk mengetahui keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Kerangka Pemikiran

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai paling penting dalam jalur pendidikan sekolah Formal pada umumnya. Hal ini disebabkan seringnya guru dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi siswa. Demikian juga eksistensi guru dalam belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Supardi dan Syaiful Anwar (2002 ; 55) mengartikan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tuntutan.

Oemar Hamalik (1995 ; 56) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain, serta menentukan karakteristik proses berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang.

Menurut J.J Hasibuan (1998 ; 94) bahwa yang dimaksud dengan keterampilan mengajar adalah kemampuan, keluwesan seorang guru dalam mengorganisasi pelajaran secara berurutan, terencana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh para peserta didiknya. Keterampilan yang diperlukan adalah kemampuan menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Keberhasilan guru dalam mengajarnya adalah ditentukan oleh pemahaman yang ditunjukkan oleh siswanya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000), keterampilan mengajar ialah keterampilan yang mutlak harus guru punyai untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam proses belajar mengajar siswa di kelas.

Dengan demikian yang dimaksud dengan keterampilan mengajar adalah kemampuan, keluwesan dalam menyajikan berbagai informasi yang terdapat dalam pelajaran secara berurutan dan terencana sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswanya sesuai dengan tuntutan didaktis.

Menurut M Sobry Sutikno (2009 : 72) dalam bukunya “ Belajar dan Pembelajaran motivasi ada dua, yaitu (1) motivasi Intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Motivasi Intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut “ motivasi murni“, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain- lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman, dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga takut hukuman.

Motivasi Ekstrinsik jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai kebutuhan siswa. Kalau keadaan seperti ini, maka

siswa yang bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar, dan guru harus berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri.

Motivasi merupakan sesuatu yang amat penting dalam dunia pendidikan, karena motivasi ini akan sangat berfungsi sebagai penggerak yang akan memberi kekuatan kepada siswa dalam menjalankan tugasnya, yakni melakukan pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan yang akan diharapkan oleh siswanya pun akan dapat dicapai dengan hasil yang baik pula.

Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik (Drs. Slameto 2003: 99)

Bila dilihat dari kajian teoritik, maka motivasi itu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus ditunjang dengan adanya sesuatu keadaan yang dianggap mengandung nilai filosofis yang cukup tinggi. Dengan kata lain, motivasi muncul tergantung pada proses mental yang mendahuluinya. Selain itu motivasi adalah pendorong usaha dalam pencapaian tujuan yang akan di capai. Seseorang melahirkan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan usaha yang baik. Intensitas motivasi akan menunjukkan tingkat pencapaian tujuan.

Motivasi belajar siswa sebagai variabel Y dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu :

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan suatu kegiatan).
2. Frekwensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensi pada tujuan (ketepatan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga , pikiran bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, cita-cita rencana, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang hendak dilakukannya.
7. Tingkatan Kualifikasi dari prestasi
8. Arah sikap perbuatan terhadap sasaran kegiatan. (Abin Syamsudin, 2002:40)

Indikator-indikator motivasi sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama , tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (Tidak mudah putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal –hal yang bersifat mekanis, berulang –ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
5. Lebih senang bekerja sendiri
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal .(Sardiman A.M, 2008:83)

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut pendapat tersebut bahwa orang yang mempunyai motivasi secara teoritis adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan (perfectionic) dalam

kehidupannya, karna telah memiliki mental yang kuat, ulet, inovativ, dan teguh dalam memegang prinsip.

Untuk mengetahui pengaruh keterampilan guru PAI terhadap indikator siswa sebagaimana diatas, dapat dilihat skema di bawah ini :

Skema Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan Pendekatan Pembelajaran penelitian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar siswa

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar siswa

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Memiliki arti yang bermakna jika $T_{hitung} > T_{tabel}$
2. Tidak memiliki arti yang bermakna jika $T_{hitung} > T_{tabel}$

Kesimpulan : jika $T_o < T_1$ maka = H₀ diterima
= H_a diterima

F. Langkah – langkah Penelitian

1. Populasi (Sugiyono, 2009:61) adalah keseluruhan subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian penulis ini adalah siswa kelas VII SMP yang masih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa jumlah siswa siswi kelas VII 35 orang siswa .

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang diarahkan kepada suatu usaha pemecahan

masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian apa adanya melalui pengumpulan data, analisis data, serta penyimpulan-penyimpulan terhadap data yang akan dianalisis.

3. Sumber data dan pelengkap lain

Sumber data dan pelengkap lain adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI. Data pelengkap ini merupakan sumber data supaya data penelitian lebih valid

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Teknik Observasi, yaitu sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian di SMPN Satu atap Cibanteng tempat kejadian secara langsung atau tidak langsung.
- b. Angket merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan responden, bentuk angket multiful Choice (Pilihan Ganda) yaitu tentang tanggapan siswa terhadap keterangan guru dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari 15 soal untuk variabel X dan 15 soal untuk variabel Y. masing- masing terdiri dari lima alternatif jawaban untuk seluruh responden yaitu siswa .
- c. Teknik Kepustakaan, yaitu penulisan pembaca dari buku-buku yang ada hubungan dengan masalah yang sedang di bahas dengan maksud

untuk memperoleh gambaran tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah tersebut.

5. Teknik Pengolahan Data dan analisis data

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika dan data kuantitatif diolah melalui pendekatan statistik.

Dalam pengolahan dan penganalisaan data secara statistik digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan yang bertujuan untuk mengubah mentah dari pengukuran ke data yang lebih halus. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah. Kemudian semua data yang telah diolah disajikan dalam susunan yang baik dan rapih. Pengolahan data menurut Hasan (2006: 24) meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. *Editing*, adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi.
2. *Coding* (Pengkodean), adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Pemberian skor atau nilai, dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor.
4. Tabulasi, adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

Tabel hasil Tabulasi dapat berbentuk :

- a. Tabel pemindahan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
- b. Tabel biasa, adalah tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.
- c. Tabel analisis, tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa.

2. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Setelah data berhasil dikumpulkan dari responden, maka selanjutnya di deskripsikan dengan mencari persentase hasil jawaban responden. Analisis data inilah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metoda yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Menurut Hasan (2006: 29) analisis data adalah :

“Memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya”.

Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2001 : 147), mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah :

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Teknik analisis ini terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu pengaruh keterampilan mengajar guru PAI (X) dan motivasi belajar siswa di sekolah (Y). Selanjutnya dalam mendeskripsikan data, dilakukan dengan cara menganalisis kategori atau ukuran nilai skor rata-rata jawaban responden pada tiap variabel.

Berdasarkan penilaian jawaban responden, antara 1 sampai dengan 4, maka skor jawaban tersebut dapat dipersentasekan pada rentang 25%-100%, yaitu skor minimum dan skor maksimum. Jumlah persentase jawaban responden

tersebut kemudian akan ditafsirkan dan dinilai. Selanjutnya deskripsi hasil penelitian ini akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian.

Kemudian dicari rata-rata dari setiap jawaban responden, yang terlebih dahulu dibuat intervalnya untuk memudahkan penilaian dari rata-rata tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menentukan banyak kelas interval adalah 4.

$$P = \frac{\text{Bobot tertinggi}-\text{Bobot terendah}}{\text{Banyak kelas interval}}$$

Keterangan:

P = Panjang kelas interval

Rentang = Data tertinggi – Data terendah

Banyak kelas interval = 4

Berdasarkan rumus tersebut maka panjang kelas interval adalah:

$$P = \frac{100-25}{4} = \frac{75}{4} = 18,75$$

Tabel 1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNONG DJATI
Interpretasi Hasil Penelitian

No	Persentase	Kriteria Penilaian
1	81,25 – 100,00	Sangat baik
2	62,50 – 81,24	Cukup Baik
3	43,75 – 62,49	Kurang baik
4	25,00 – 35,99	Tidak baik

b. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengetahui dan memprediksi pengaruh secara kuantitatif yang diharapkan antara

variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Pemberlakuan analisis regresi dilakukan karena diantara kedua variabel memiliki hubungan sebab/akibat. Untuk itu penulis menggunakan persamaan regresi linear sederhana

(Sugiyono 2009: 218)

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Untuk menentukan nilai a dan b digunakan rumus sebagai berikut :

(Narimawati 2007: 88):

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

c. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Adapun rumus yang digunakan adalah menggunakan korelasi produk momen (Narimawati 2007:87):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Hasil korelasi variable X dengan Y

n : Jumlah sampel

$\sum x$: Total skor variabel X

$\sum y$: Total skor variabel Y

$\sum xy$: Total hasil kali variabel X dan Y

$\sum x^2$: Total kuadrat variabel X

$\sum y^2$: Total kuadrat variabel Y

$(\sum x)^2$: Kuadrat dari total variabel X

$(\sum y)^2$: Kuadrat dari total variabel Y

Kemudian untuk mengetahui adanya hubungan yang tinggi, sedang, atau rendah sekalipun antara kedua variabel maka diperlukan penafsiran atau interpretasi. Maka untuk melihat kuatnya hubungan variabel (X) dengan variabel (Y) sekaligus untuk memberi penafsiran dari hasil koefisien korelasi yang ditemukan, maka penulis menginterpretasikan angkanya sebagai berikut :

Tabel 2
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dengan nilai r yang diperoleh maka dapat diketahui apakah nilai r yang diperoleh berarti atau tidak dan bagaimana tingkat hubungannya melalui tabel korelasi. Tabel korelasi menentukan batas-batas r yang signifikan. Bila r tersebut signifikan, artinya hipotesis kerja atau hipotesis alternatif dapat diterima.

d. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel (X) pengaruh pelayanan pegawai terhadap variabel (Y) kepuasan nasabah Kupedes, maka digunakan rumus koefisien determinasi. Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui berapa persen (%) variabel X mempengaruhi variabel Y.

Adapun rumus yang digunakan (**Narimawati 2007:89**):

$$Kd = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Nilai koefisien korelasi (*Product moment person*)

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan ataupun untuk membuktikan apakah ada hubungan atau tidak antara variabel pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa. Penetapan signifikansi (α) 5 % yang artinya sama dengan taraf kepercayaan (r_s) sebesar 95%. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Narimawati (2007:88) bahwa:

“Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, karena dianggap cukup untuk mewakili hubungan antara variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang paling umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial”

Dengan ditetapkannya taraf signifikansi 5% untuk mengetes suatu hipotesa, maka kemungkinan kita menolak hipotesa-hipotesa yang benar 5 di antara 100. Atau dengan kata lain kita mempercayai bahwa keputusan kita adalah benar sebesar 95%.

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian itu hipotesisnya dapat diterima atau ditolak. Untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat digunakan rumus (Narimawati 2007: 89):

$$t = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

$t_h > t_t$ = korelasi signifikan (H_0 ditolak, hipotesis diterima)

$t_h < t_t$ = korelasi tidak signifikan (H_0 diterima, hipotesis ditolak)

Keterangan:

r : Koefisien korelasi product moment

t_h : t hitung

t_t : t tabel

n : jumlah sampel

